

IMPLEMENTATION OF RECORDING OF FINANCIAL REPORTS IN MSMEs NORTH SURABAYA REGION “EASTERN PHILOSOPHY POINT OF VIEW”

Laely Aghe Africa ¹

Universitas Hayam Wuruk Perbanas

ABSTRACT

Indonesia's economic pattern is experiencing quite pronounced turmoil after the case of the Covid-19 pandemic that occurred in early 2020 until now, which has impacted the national and even global economy. The achievements expected by the government have not been fully fulfilled because many business sectors have experienced the effects of a decrease in extraordinary performance, especially micro, small and medium enterprises, which do not rule out the possibility of having bank loans dependent and unable to pay. The number of MSMEs in the Surabaya area is approximately 60,000 MSMEs, and they are spread throughout all regions in Surabaya; the growth of MSMEs in the North Surabaya area is increasing, but when affected by the pandemic, many MSMEs have experienced a decline because there are so many schools that do not organize offline learning and some offices also implement Work From Home as well as several universities. The current situation that is starting to come under control makes MSMEs try to grow again; this paper aims to determine the extent to which financial reports are used, whether records are made systemically or manually, and payment methods and whether MSMEs provide concessions to their payment system. The total sample is approximately 104 MSMEs spread across North Surabaya, Semolowaru District. The survey results will be described descriptively. The survey results show that as many as 61 SMEs have an average food/beverage business, daily needs (laundry, washing motorbikes, selling credit), clothing, food/groceries, and others. Most MSMEs voluntarily make simple financial reports, while many do not. Some businesses systematically record transactions, and others manually.

Keywords: MSME, Financial Statements, North Surabaya, Economic Growth, PandemicCovid-19

PENERAPAN PENCATATAN LAPORAN KEUANGAN PADA UMKM WILAYAH SURABAYA UTARA “SUDUT PANDANG FILSAFAT TIMUR”

ABSTRAK

Pola perekonomian di Indonesia mengalami gejolak yang cukup terasa setelah ada kasus pandemic Covid-19 yang terjadi awal tahun 2020 hingga sekarang, yang menimbulkan dampak persekonomian nasional bahkan global. Capaian-capaian yang diharapkan oleh pemerintah belum sepenuhnya terpenuhi karena banyak sekali sektor-sektor usaha mengalami imbas menurunkan kinerja yang luar biasa terutama usaha-usaha mikro, kecil dan menengah yang tidak menutup kemungkinan mempunyai tanggungan pinjaman bank dan tidak mampu membayar. Jumlah UMKM Wilayah Surabaya kurang lebih 60.000 UMKM dan tersebar diseluruh wilayah di Surabaya, pertumbuhan UMKM di wilayah Surabaya Utara banyak berkembang pesat namun saat terdampak pandemi justru UMKM banyak mengalami penurunan dikarenakan banyak sekali sekolah-sekolah yang tidak menyelenggarakan pembelajaran secara offline dan beberapa perkantoran juga menerapkan Work From Home serta beberapa perguruan tinggi. Situasi saat ini yang mulai terkendali membuat UMKM berusaha tumbuh kembali dan dalam paper ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana penggunaan laporan keuangan, apakah pencatatan dibuat secara tersistem atau manual dan metode pembayaran apakah ada UMKM yang memberikan kelonggaran terhadap sistem pembayarannya. Total sampel kurang lebih ada 104 UMKM yang tersebar diwilayah Surabaya Utara, Kecamatan Semolowaru khususnya. Hasil survey akan dijabarkan secara deskriptif. Hasil Survey menunjukkan bahwa sebanyak 61 UMKM rata-rata mempunyai usaha makanan / minuman, kebutuhan Harian (Laundry,Cuci Motor, Jual Pulsa), Kebutuhan Sandang, Kebutuhan Pangan / Sembako dan

Submitted: September 2022, **Accepted:** Oktober 2022, **Published:** Oktober 2022

lainnya. Sebagian besar UMKM secara sukarela membuat laporan keuangan sederhana dan sebagian kecil yang tidak membuat. Beberapa usaha melakukan pencatatan secara transaksi tersistem dan lainnya secara manual.

Kata-kata Kunci: UMKM, Laporan Keuangan, Surabaya Utara, Pertumbuhan Ekonomi, Pandemi Covid-19

Korespondensi: Laely Aghe Africa., SE., MM, Universitas Hayam Wuruk Perbanas Surabaya, (email : laely.aghe@perbanas.ac.id)

INTRODUCTION

Pola perekonomian di Indonesia mengalami gejala yang cukup terasa setelah ada kasus pandemic Covid-19 yang terjadi kurang lebih 2 tahun, yang menimbulkan dampak persekonomian nasional bahkan global. Capaian-capaian yang diharapkan oleh pemerintah belum sepenuhnya terpenuhi karena banyak sekali sektor-sektor usaha mengalami imbas menurunkan kinerja yang luar biasa terutama usaha-usaha mikro, kecil dan menengah yang tidak menutup kemungkinan mempunyai tanggungan pinjaman bank dan tidak mampu membayar. Dalam hal ini dapat dibilang bahwa krisis pada UMKM telah terjadi kurang lebih selama 2 tahun dan banyak yang gulung tikar. UMKM merupakan salah satu penggerak utama perekonomian di Indonesia, dengan Total UMKM di Indonesia pada awal-awal pandemic tahun 2020 kurang lebih ada 64 juta UMKM dan sebanyak 30 % UMKM terganggu usahnya diawal masa pandemi.

Krisis yang terjadi selama masa pandemi membuat pelaku usaha UMKM mencoba tetap berdiri ditengah perusahaan besar yang banyak mengalami pengurangan pendapatan atau

bahkan mencapai titik kerugian. Keunggulan UMKM dalam bertahan pada krisis karena berbagai alasan. Pertama, umumnya UMKM menghasilkan barang konsumsi dan jasa yang dekat dengan kebutuhan masyarakat. Kedua, UMKM tidak mengandalkan bahan baku impor dan lebih memnfaatkan sumber daya lebih lokal baik dari sisi sumber daya manusia, modal, bahan baku maupun peralatan lainnya. Ketiga, umumnya bisnis UMKM menggunakan modal relatif kecil. (Kolanus et all., 2020).

Menurut Mutiah (2019) Berkembangnya perekonomian di seluruh Indonesia ditandai dengan banyaknya usaha yang telah berdiri diberbagai bidang, salah satunya menumbuh -kembangkan UMKM tersebut. Usaha Mikro Kecil dan Menengah merupakan salah satu usaha yang memberikan peran penting dalam pertumbuhan ekonomi di Indonesia karena dengan adanya Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) dapat membuka peluang pekerjaan bagi masyarakat untuk meningkatkan pendapatan masyarakat dan mengurangi jumlah pengangguran di seluruh Indonesia.

Inovasi-inovasi dilakukan oleh UMKM agar tidak sampai gulung tikar dan sekitar 50

sampai 70 persen yang membuat inovasi-inovasi baru dan beralih ke ranah digital, sedangkan yang berhasil masuk ke platform digital hanya sekitar 13 persen atau 8 juta dari total UMKM yang ada. Dengan berinovasi maka UMKM dapat meningkatkan daya saingnya untuk dapat maju dan berkarya mengikuti kompetisi pasar (Ariescy et al., 2021). Konsep dari UMKM memang terkendala paradigma masyarakat bahwa UMKM hanya untuk masyarakat-masyarakat kelas bawah baik sebagai pelaku usaha maupun bagi konsumen. Perlakuan akuntansi pun dibuat khusus oleh dewan Ikatan Akuntan Indonesia untuk mempermudah penggunaan Standar Akuntansi yang sebelumnya hanya ada SAK (Standar Akuntansi Keuangan), SAK ETAP (Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik) dan SAK Syariah. Acuan untuk UMKM adalah SAK EMKM (Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil dan Menengah).

Namun tidak semua UMKM menerapkan bahwa usaha mereka benar-benar membutuhkan Standar Akuntansi Keuangan, yang pelaku usaha tahu hanyalah membeli barang dagangan dari supplier dan kemudian menjualnya kepada konsumen. Sehingga tak terlepas bahwa pencatatan keuangan belum dilakukan secara benar. Salah satu ciri khas UMKM di pedesaan misalnya mereka justru memberikan service yang lebih yaitu dengan cara memberikan kelonggaran kepada

konsumen untuk membayar dikemudian hari dengan alasan nurani, pelaku UMKM dipedesaan pada umumnya mempunyai pemikiran bahwa mereka harus mempunyai hati nurani yang kuat terhadap permintaan konsumen terutama terkait dengan bagaimana dan kapan konsumen membayar semua barang keperluannya yang sudah dibeli dari UMKM. Pelaku UMKM berusaha mengatur jiwanya secara emosional demi ketentraman diantara tetangga dan dimana tetangga inilah salah satunya konsumen. Secara ekonomis pelaku UMKM tidak menyadari bahwa perhitungan-perhitungan yang ada harus dilakukan secara detail, tercatat serta terukur membutuhkan pedoman atau SOP.

Pelaku UMKM di desa khususnya masih memandang bahwa sebenarnya apa yang dilakukan misalkan terkait dengan bagaimana dan kapan konsumen membayar adalah sah-sah saja demi ketentraman yang ada dan tidak timbul perselisihan dikemudian hari. Dan dalam hal ini orientasi-orientasi filsafat timur Nampak pada bagaimana pelaku UMKM di pedesaan ini menjalankan usahanya, secara garis besar orientasi dari filsafat timur antara lain : lebih dekat dengan alam semesta, akal budi dan lebih berhati nurani, cenderung adaptif dan harus ada yang namanya ketentraman. Meskipun demikian UMKM di pedesaan juga rata-rata mengedepankan syariat islam dimana saat akad jual beli baik dilakukan secara tunai atau

kredit atau dibayar dikemudian hari harus ada kesepakatan diantara kedua belah pihak sehingga transaksi yang dilakukan adalah halal (dalam konteks islami). Dalam hal ini jika kita tarik benang merahnya bahwa memang acuan yang berasal dari filsafat timur sebaiknya diterapkan pada UMKM-UMKM yang berada di pedalaman dan justru dengan hal tersebut dalam menambah stabilitas perekonomian.

Praktik-praktik penerapan dari ilmu akuntansi pada akhirnya secara tidak langsung dapat dipengaruhi oleh wilayah geografis, budaya setempat, tradisi bahkan kepercayaan di wilayah tersebut. Para ahli filsafat timur pada peradabannya sudah mengukur terkait dengan permasalahan perekonomian, antara lain sistem pembukuan di Cina, dimana yang kita kenal dengan istilah Yin dan Yang yang bersumber dari kitab perubahan (I-Ching), yang menyatakan bahwa sifat kekuatan yang saling berhubungan dan berlawanan di dunia ini dan bagaimana mereka saling membangun satu sama lain, penerapan dalam akuntansi ditunjukkan dalam konsep pencatatan akuntansi dua kolom dimana ada kolom debit dan kredit, dan dalam Bahasa china disebut dengan Shou dan fu yang artinya uang masuk sama dengan uang keluar (Zhang and Liu, 2010 dalam Rizal 2018). Penerapan pencatatan akuntansi tersebut belum sepenuhnya diterapkan pada UMKM namun pada umumnya mereka mempunyai catatan kecil, terutama

penjualan barang dagangan dengan sistem pembayaran dikemudian hari.

LITERATURE REVIEW

Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM)

Berdasarkan Undang Undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM), pemerintah mengelompokkan jenis usaha berdasarkan kriteria aset dan omzet. Usaha Mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan/atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria kekayaan bersih maksimal Rp50 juta tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha. Selain itu, memiliki omzet tahunan maksimal Rp300 juta.

Usaha Kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri dan dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha. Usaha bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian langsung dan tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar. Kriteria usaha kecil adalah kekayaan bersih berkisar lebih dari Rp 50 juta sampai Rp 500 juta, tidak termasuk tanah dan bangunan usaha. Selain itu, memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp 300 juta sampai dengan paling banyak Rp 2,5 miliar. Usaha Menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri dan bukan termasuk anak perusahaan atau cabang perusahaan tertentu. Adapun, kriteria jumlah

kekayaan bersih harus lebih dari Rp 500 juta hingga paling banyak Rp 10 Miliar. Selain itu, penjualan tahunan lebih dari Rp 2,5 miliar sampai paling banyak Rp 50 miliar.

Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil Menengah (SAK EMKM)

Berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil Menengah (SAK EMKM) (2018:1) tentang ruang lingkup SAK EMKM dapat digunakan di entitas mikro, kecil, menengah yang memenuhi kriteria dalam peraturan perundang-undangan yang berlaku di Indonesia. Selain kriteria yang wajib dipenuhi, entitas yang masuk dalam ruang lingkup SAK EMKM dapat :

- a) Menerima hibah dan sumber pembiayaan lain yang sah serta tidak mengikat dari pemerintah dan pemerintah daerah, sebagaimana dijelaskan dalam pasal 21 UU No 20 Tahun 2008.
- b) Menyelenggarakan usaha dengan modal patungan (joint venture) dengan pihak asing sebagaimana dijelaskan dalam pasal 32 UU No 20 Tahun 2008, dan
- c) Memiliki saham milik usaha besar yang terdaftar di Bursa Efek sebagaimana dijelaskan dalam pasal 33 UU No 20 Tahun 2008. (IAI, 2018:43)

Laporan Keuangan menurut SAK EMKM

Penyusunan laporan keuangan yang dilakukan pihak manajemen menggunakan

standar SAK EMKM dapat membuat penilaian atas kelangsungan usaha di masa depan. Entitas menyusun laporan keuangan berdasarkan konsep entitas bisnis, baik usaha perseorangan, badan usaha yang tidak berbadan hukum, maupun badan usaha yang berbadan hukum, harus dipisahkan secara jelas antara pemilik maupun entitas lainnya. Tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi keuangan entitas yang bermanfaat bagi pengguna untuk pengambilan keputusan ekonomi. Pengguna tersebut meliputi kreditor dan investor. Laporan keuangan yang dibuat minimum terdiri dari : laporan posisi keuangan pada akhir periode, laporan laba rugi selama periode, catatan atas laporan keuangan yang berisi tambahan dan rincian pos-pos tertentu yang relevan. Entitas diperkenankan menyajikan laporan keuangan lainnya seperti laporan arus kas, jika laporan tersebut menambah manfaat bagi pengguna laporan keuangan.

METHODS

Jenis penelitian ini penelitian kualitatif dengan menggunakan analisis deskriptif. Lokasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah wilayah kecamatan semolowaru kota Surabaya Utara. Total sampel yang digunakan sebanyak 104 UMKM yang tersebar di wilayah Surabaya utara. Metode

pengumpulan data dengan cara observasi, interview dan dokumentasi.

RESULTS AND DISCUSSION

Berdasarkan hasil penelitian, hasil menunjukkan bahwa UMKM yang membuat laporan keuangan sederhana 86,9% dan sisanya sebanyak 13,1% tidak membuat. Laporan keuangan yang dibuat oleh pelaku usaha UMKM hanya dicatat berdasarkan pengetahuan secara umum yang dimiliki pemilik. Dan apabila pencatatan akuntansi dilakukan oleh seorang yang sudah ahli dibidangnya, maka pemilik harus menambah karyawan dan itu mengakibatkan penambahan beban gaji karyawan. Untuk menentukan laba usaha, pemilik hanya mencatat pendapatan yang diperoleh serta beban yang dikeluarkan, maka akan diketahui berapa laba yang didapat (Loen, 2019).

Sebanyak 47,5% mencatat semua transaksi tersistem dan sisanya sebesar 52,5% secara manual. Dan sebanyak 32,2% bersedia memberikan kelonggaran kepada konsumen untuk pembayaran dan sebanyak 67,8% harus membayar secara tunai. Pencatatan transaksi banyak yang masih dilakukan secara manual, dampak yang terjadi adalah pemilik akan membutuhkan ketelitian dan waktu yang cukup panjang untuk memeriksa kembali.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 61 UMKM mempunyai usaha yang terdiri dari Makanan / Minuman, Kebutuhan

Harian (Laundry,Cuci Motor, Jual Pulsa), Kebutuhan Sandang / Pakaian sebanyak, Kebutuhan Pangan / Sembako dan Lainnya.

Tabel 1. Jenis Usaha yang Dijalankan

| No | Kategori | % |
|----|----------------------------|------|
| 1 | Makanan/minuman | 37,7 |
| 2 | Kebutuhan harian | 23 |
| 3 | Kebutuhan sandang/pakaian | 18 |
| 4 | Kebutuhan pangan (sembako) | 18 |
| 5 | Lainnya | 2 |

Sumber : Hasil Penelitian diolah (2022)

Dari hasil penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa perkembangan filsafat timur yang dilakukan oleh pelaku usaha UMKM di Semolowaru masih mengandalkan Yin dan Yang dan berusaha menjaga keseimbangan dalam hal keluar masuknya dana.

CONCLUSION

Simpulan dari penelitian dengan beberapa jenis UMKM di semolowaru melalui survey, sebagian besar UMKM membuat laporan keuangan sederhana, dengan sistem pencatatan sebagian besar dicatat secara manual. Pembayaran yang dilakukan secara tunai maupun cash bon cukup banyak diminati bagi konsumen.

Saran dari penelitian ini adalah sebaiknya pengelola UMKM melakukan penyusunan laporan keuangan berdasarkan standar yang berlaku di SAK EMKM. Pengelola juga bisa melakukan transaksi secara sistem agar lebih efisien.

REFERENCES

- Andri. 2009. Bank dan Lembaga Keuangan Syariah, Kencana, Jakarta.
- Andriani, Soemantri. 2003. Tanggung Renteng Setia Budi Wanita, Semarang: Limpad.
- Ariescy, R. R., Mawardi, A. I., Sholihatin, E., & Aprilisanda, I. D. (2021). Inovasi Pemasaran Produk Umkm Dalam Meningkatkan Daya Saing. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Manajemen*, 6(2), 418-432.
- Auyeung, P. K. (2002). "A comparative study of accounting adaptation: China and Japan during the nineteenth century." *The Accounting Historians Journal*: 1-30.
- Gordon, W. D. (1999). A critical evaluation of Japanese accounting changes since 1997, University of Sheffield.
- Hadiyati, Ernani. 2009. Kajian Pendekatan Pemasaran Kewirausahaan dan Kinerja Penjualan Usaha Kecil. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, Vol. 11 (2): 183-192.
- Hubeis. Musa. 2009. Prospek Usaha Kecil dalam wadah Inkubator Bisnis, Ghalia Indonesia.
- <https://dosen.perbanas.id/logika-filsafat-ilmu-akuntansi-negara-timur/>, diakses tanggal 23 September 2022
- <http://www.iaiglobal.or.id/v03/standar-akuntansi-keuangan/emkm>, diakses tanggal 23 September 2022
- Jakarta Timur. Setiani, Cahyati. 2012. Model Lembaga Keuangan Mikro Agribisnis Sebagai Pendukung Adopsi Teknologi. Rekomendasi Paket Teknologi Pertanian Jawa Tengah. Soemitra,
- Jakarta Rahayu, Yayuk. 2009. Penerapan Sistem Tanggung Renteng pada Koperasi Setia Budi Wanita Malang. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*,
- Kolanus, Livia Tinneke Olly, Vekie A Rumaté, and Daisy S.M. Engka. "Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Usaha Mikro Kecil (Umkm) Di Kota Manado." *Journal Pembangunan ekonomi dan Keuangan Daerah* 20, no. 04 (2020): 39–53.
- Mishelei Loen, S. E. (2019). Analisis Laporan Keuangan Usaha Mikro Kecil Dan Menengah (Umkm) Industri Tas Dan Sepatu New Hunteria Dengan Pendekatan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil Dan Menengah (Sakemkm). *Jurnal Akuntansi dan Bisnis Krisnadwipayana*, 6(2).
- Mutiah, R. A. (2019). Penerapan Penyusunan Laporan Keuangan pada UMKM Berbasis SAK EMKM. *International Journal of Social Science and Business*, 3(3), 223-229.
- Ramdhansyah & Sondang Silalahi. 2013. Pengembangan Model Pendanaan UMKM Berdasarkan Persepsi UMKM. *Jurnal Keuangan dan Bisnis*, Vol.5 (1): 30-40.
- Rodoni, Ahmad & Abdul Hamid. 2008. Lembaga Keuangan Syariah, Zikrul Hakim.
- Solaş, Ç. and S. Ayhan (2007). "The historical evolution of accounting in China: the effects of culture."
- Sugiyono. 2010. Metodologi Penelitian Bisnis, Alfabeta, Bandung.
- Susilo, Sri & Sigit Triandaru, A. 2000. Bank & Lembaga Keuangan Lain, Penerbit Salemba Empat, Jakarta
- UU Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM)
- Zain, Yunus dkk. 2006. Skema Pembiayaan Perbankan Daerah Menurut Karakteristik UMKM pada Sektor Ekonomi Unggulan di Sulawesi Selatan. *Kajian Ekonomi Regional Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat*, 51-54
- Zhang, H. and X. Liu (2010). "On the Construction of China's Accounting Standard System with International Convergence in Accounting Standards." *International Journal of Business and Management* 5(4): 200.